

NASKAH PUBLIKASI
KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



Oleh:

Muh. Iqbal

NIM 1712738021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS



Oleh:

Muh. Iqbal

NIM 1712738021

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Rupa Murni

2022

Jurnal Penciptaan Karya Seni Berjudul:

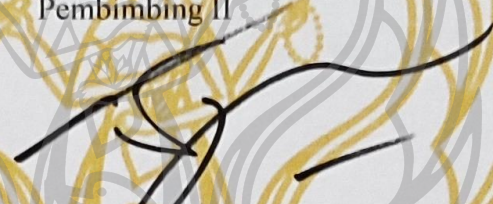
KEARIFAN LOKAL SULAWESI SELATAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENILUKIS diajukan oleh Muh. Iqbal, NIM 1712738021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I



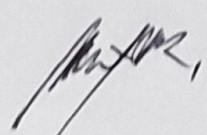
Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP. 1912601042009121001
NIDN. 0004017605

Pembimbing II



Deni Junaedi, S.Sn., M.A.
NIP. 19730621210604
NIDN. 0021067305

Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni/
Ketua/Anggota

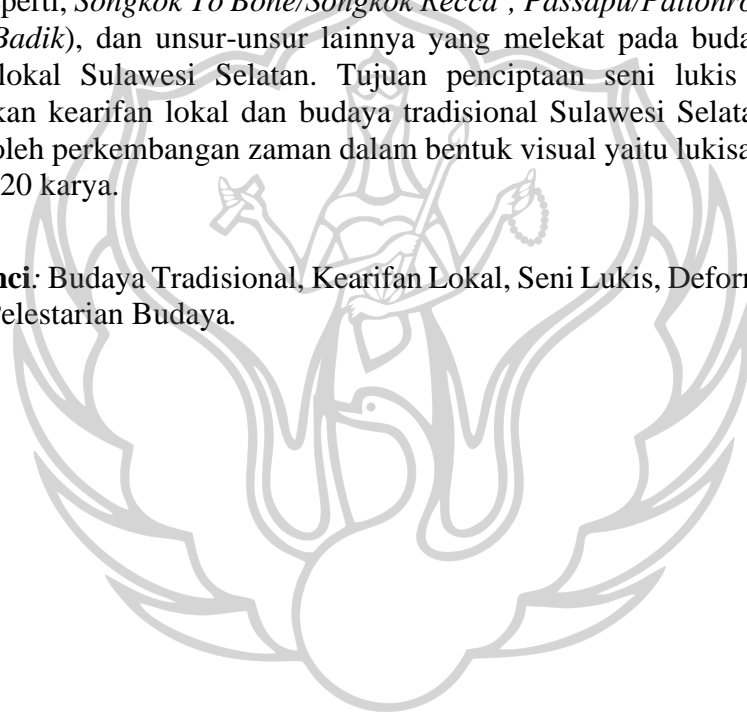


Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP. 1912601042009121001
NIDN. 0004017605

ABSTRAK

Budaya tradisional sebagai bagian kearifan lokal Sulawesi Selatan menjadi salah satu warisan dari sekian ragam budaya tradisional yang ada di Nusantara. Munculnya budaya asing, yakni budaya barat memicu/mempengaruhi *traditional culture* membawanya ke arah lebih modern. Selain mempertahankan nilai-nilainya, pelestarian budaya tradisional sebagai bagian kearifan lokal Sulawesi Selatan juga ada banyak ragam bentuk dan caranya. Dalam penelitian penciptaan karya seni ini memvisualisasikan dan mendeskripsikan kearifan lokal yang berada di Sulawesi Selatan dengan menyajikan visual figuratif dengan bentuk bentuk deformasi, dihadirkan juga bentuk, tekstur, motif kayu yang direpresentasikan oleh penulis. Penulis mengambil komponen-komponen ikon kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan seperti, *Songkok To Bone/Songkok Recca*, *Passapu/Pattonro*, *Lipa Sabbe*, *Kawali (Badik)*, dan unsur-unsur lainnya yang melekat pada budaya tradisional kearifan lokal Sulawesi Selatan. Tujuan penciptaan seni lukis adalah untuk melestarikan kearifan lokal dan budaya tradisional Sulawesi Selatan yang sudah bergeser oleh perkembangan zaman dalam bentuk visual yaitu lukisan dua dimensi sebanyak 20 karya.

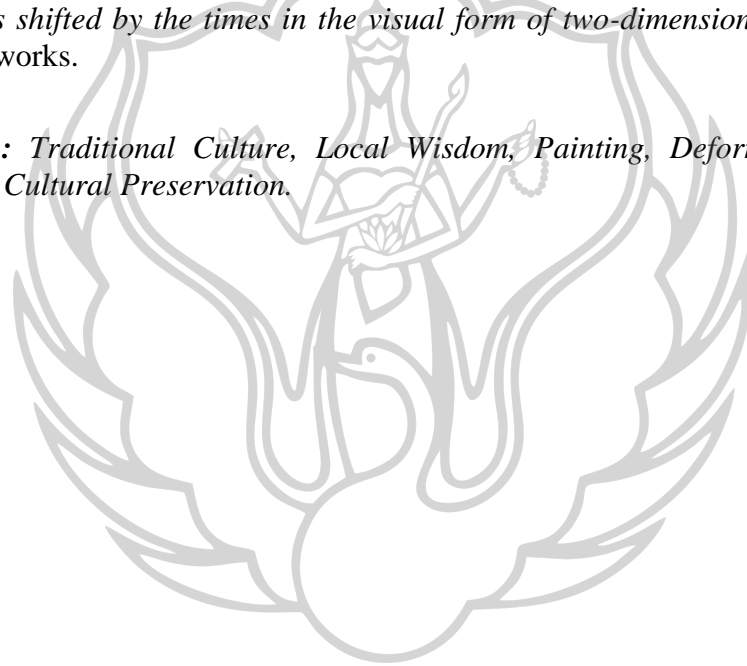
Kata Kunci: Budaya Tradisional, Kearifan Lokal, Seni Lukis, Deformasi, Sulawesi Selatan, Pelestarian Budaya.



ABSTRACT

Traditional culture as part of the local wisdom of South Sulawesi is one of the legacies of the various traditional cultures that exist in the archipelago. The emergence of foreign culture, namely western culture triggers/influences traditional culture, bringing it to a more modern direction. In addition to maintaining its values, the preservation of traditional culture as part of the local wisdom of South Sulawesi also has many forms and methods. In this research, the creation of works of art visualizes and describes local wisdom in South Sulawesi by presenting figurative visuals with deformation forms, as well as shapes, textures, and wood motifs represented by the author. The author takes the components of cultural icons in South Sulawesi such as Songkok To Bone/Songkok Recca', Passapu/Pattonro', Lipa Sabbe, Kawali (Badik), and other elements inherent in the traditional culture of South Sulawesi local wisdom. The purpose of the creation of painting is to preserve local wisdom and traditional culture of South Sulawesi which has shifted by the times in the visual form of two-dimensional painting as many 20 works.

Keywords: *Traditional Culture, Local Wisdom, Painting, Deformation, South Sulawesi, Cultural Preservation.*



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Berangkat dari ayat *Innallaha jamiilun yuhibbul jamal* yang diartikan dalam bahasa Indonesia “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan” dalam hadits HR. Muslim dari Abdullah bin *Mas’ud Radhiyallahu’anhu* dan salah satu dari asmaul husnah atau yaitu *Al-Jamil* yang berarti Maha Indah yang menjadi prinsip penulis selama dalam berkesenian atau membuat karya seni, ayat demikian yang menjadi pegangan serta sebagai landasan penulis untuk menciptakan karya seni.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1962:2), seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Karya seni merupakan visualisasi dari sebuah emosi, akal, maupun ide yang diekspresikan yang dikemas dengan beraneka ragam seperti dalam bentuk tarian, nyanyian, lukisan, instalasi patung maupun pentas, dengan demikian akan memicu interaksi oleh setiap yang menyaksikan.

Perkembangan zaman yang sangat cepat membawa pengaruh besar khususnya pada budaya maupun adat istiadat Sulawesi Selatan yang perlahan-lahan hilang dan tergerus oleh budaya asing. Dilandasi oleh kekhawatiran tentang punahnya budaya sebagai bagian dari kearifan lokal Sulawesi Selatan yang tergeser oleh budaya-budaya baru atau budaya asing tersebut juga menjadi keprihatinan penulis, sehingga dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni lukis.

Kekhawatiran pemerintah atas perhatian masyarakat yang semakin menurun terhadap budaya tradisi lokal, mendorong pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Pentingnya mengajarkan budaya lokal kepada peserta didik di sekolah diuraikan di dalam pasal 2 ayat (1) dan (2) sebagai berikut:

- (1) Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

(2) Muatan lokal sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk:

- a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri, dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Tangsi, 2018:112).

Kearifan lokal merupakan kebudayaan suatu daerah atau tempat di mana terdapat masyarakat yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun diakui dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi, serta meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada daerah tersebut.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang masih sangat kental dengan kearifan lokal yang memiliki empat suku/etnis besar yakni Tana Toraja, Makassar, Bugis, dan Mandar. Dari empat etnis tersebut, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Penulis mengambil masing-masing ciri khas dari setiap etnis tersebut, antara lain: adat *Rambu Solo*, *Tedong Silaga*, *Tari Pagellu*, dan *Tau-tau* dari etnis Tana Toraja; *Paraga*, *Anggaru'*, *Sigajang Laleng Lipa*, *Tari Pakarena* dari etnis Makassar; *Mappadendang*, *Tari Padduppa* dan *Pa'soling* dari etnis Bugis; dan *Sayyang Pattuddu'* dari etnis Mandar. Ciri khas dari tiap adat maupun ritual dari masing-masing etnis tersebut juga terdapat ikon yang digunakan yakni identitas tiap etnis, seperti *Lipa' Sabbe*, *Songkok Recca*, *Pattonro*, dan *Passapu*. Selain itu, alat musik tradisional juga tidak lepas dari identitas tiap etnis seperti *Genrang* Makassar, *Kacaping*, *Suling*, *Pui-pui*, *Sinrilik*, dan ragam alat musik lainnya yang akan ditampilkan dalam penciptaan karya seni lukis.

Budaya tradisional Sulawesi Selatan sudah banyak diarsipkan dalam bentuk tulisan yang dirangkum dan dikemas dalam buku-buku sejarah. Arsip-arsip yang biasanya berbentuk tulisan tersebut kurang efektif sebagai pembelajaran, terutama bagi orang-orang dengan minat baca yang relatif kurang, oleh karena itu dibutuhkan gambaran yang representatif, yaitu gambaran visual yang mampu menjelaskan suatu narasi, kalimat, atau cerita. Dengan

penyampaian secara visual melalui karya seni lukis akan bisa dirasakan langsung oleh orang atau masyarakat yang menyaksikannya. Secara tidak langsung mereka dapat belajar, memahami, dan menghargai serta menjaga budaya tradisional Sulawesi Selatan setelah melihat visualisasinya pada karya seni lukis.

Mengingat betapa pentingnya menjaga harta warisan yang langka yakni seni budaya tradisional Sulawesi Selatan yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh budaya tradisional Indonesia lainnya, sehingga dari penciptaan karya seni lukis diharapkan mampu menumbuhkan rasa menghargai terhadap warisan yang diturunkan atau diberikan oleh leluhur untuk dilestarikan.

2. Konsep Penciptaan

Penciptaan berasal dari kata “cipta” yaitu proses, cara perbuatan menciptakan. Penciptaan dalam seni rupa yaitu kemampuan pikiran untuk mengadakan atau membuat sesuatu karya dipengaruhi oleh aktivitas kreativitas yang dilakukan oleh senimannya, baik dari pengalaman proses pemikiran, persoalan teknis, maupun aspek visual karyanya. Konsep penciptaan adalah gagasan atau landasan yang dimiliki seniman sehingga mampu mewujudkan tema atau pemikiran yang dipilih menjadi sebuah karya (Sucihati, 2021:7).

Menurut Sartini (2004:113), bahwa kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dalam mengatur kehidupannya dari yang sifatnya sakral sampai sifatnya profan. Sejalan dengan itu, Hamid mengemukakan bahwa secara konseptual kearifan lokal dapat dirumuskan sebagai pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, dan cara-cara individu dan komunitas dalam memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah yang dihadapi (Martawijaya, 2016: 69).

Banyaknya kearifan lokal tentunya menjadi tanggung jawab tersendiri bagi pemilik kebudayaan untuk terus mempertahankan eksistensinya, sehingga tetap hadir sebagai salah satu pedoman untuk kehidupan. Warisan budaya yang turun-temurun tersebut tidak semuanya sesuai dengan kondisi zaman, sehingga diperlukan filter dengan tidak mengesampingkan keberadaan, serta pelestarian kearifan lokal itu sendiri. Untuk menjawab hal tersebut, diperlukan edukasi

sebagai wadah untuk menyesuaikan nilai-nilai kearifan lokal, serta tetap menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan.

Permasalahan kesadaran kearifan lokal dalam era globalisasi sangat relevan diwacanakan. Kenyataan ini seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pasca reformasi seiring timbulnya tuntutan yang berlebihan hampir dalam segala aspek kehidupan. Tuntutan yang demikian sering memicu permasalahan krusial, sehingga dapat mengancam keutuhan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus terus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Padatnya budaya-budaya baru yang membawa pengaruh besar, termasuk budaya asing yang banyak menenggelamkan kearifan lokal, termasuk yang terdapat di Sulawesi Selatan.

Adapun beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan yang memiliki arti yang sangat dalam (filosofis), antara lain: Budaya *Tabé'* atau *Mappatabé'*, *Sigajang Laleng Lipa*, dan pepatah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge'* & *Sipatokkong*.

1. Budaya *Tabé'* atau *Mappatabé'*

Tabé' dalam bahasa Bugis yang berarti permisi dan maaf, yakni kata sapaan atau ungkapan yang sifatnya lebih halus, umumnya diucapkan ketika hendak melintas di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, kerabat, orang yang dituakan, atau siapa saja semestinya.

2. *Sigajang/Sitobo Laleng Lipa* (Tarung Sarung)

Sigajang/Sitobo Laleng Lipa atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti tarung sarung, merupakan ritual kuno yang berlaku pada masa kerajaan dahulu. Hal ini terjadi sangat jarang dan sangat sakral. *Sigajang Laleng Lipa* ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, salah satunya dalam menyelesaikan masalah yang sangat serius. Apabila terdapat suatu permasalahan yang sudah dimusyawarahkan, namun belum mencapai kata mufakat, maka dengan terpaksa tradisi ini diberlakukan dan sampai pada selesai proses *Sigajang Laleng Lipa* hasilnya harus diterima kedua pihak walaupun memakan korban.

Ritual ini dilakukan dengan menyatukan dua pria di dalam satu sarung. Kedua pria nantinya akan saling bertarung dan adu kekuatan yang masing-masing menggunakan *badik* hingga keduanya saling terluka, bahkan sampai meninggal. Ritual ini mengajarkan agar tidak terus menggunakan ego dalam banyak hal jika tidak ingin memakan korban jiwa. Saat ini, ritual *Sigajang Laleng Lipa* sudah jarang dilakukan lagi, namun untuk melestarikannya agar tidak hilang dimakan zaman, pementasan kerap dilakukan dengan atraksi *Sigajang Laleng Lipa*.

Dalam ritual *Sigajang Laleng Lipa*, terdapat seorang *Bissu* (kaum pendeta yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan, bertindak sebagai penghubung antara kedua alam manusia dan alam *dewata*) yang berperan besar dalam memberi mantra sebelum pertarungan dilakukan.

3. *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' & Sipatokkong*

- a. *Sipakatau* adalah sifat yang tidak saling membeda-bedakan, semua manusia sama, tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, dan kecantikan sekalipun. Dalam kehidupan, tidak selayaknya membedakan orang-orang, harus saling menghargai dan menghormati sesama.
- b. *Sipakalebbi* merupakan sifat saling menghargai sesama manusia. Semua manusia ingin diperlakukan dengan baik. Dengan *Sipakalebbi* diharapkan akan membawa manusia ke jalan yang benar, apabila ingin diperlakukan dengan baik maka perlakukan pula orang lain dengan baik pula.
- c. *Sipakainge'* yaitu sifat di mana saling mengingatkan. Apabila ada di antaranya melakukan kekhilafan atau kesalahan, wajib adanya untuk mengingatkan. Tujuan saling mengingatkan agar dapat mengubah dan menghindari sifat-sifat yang tercela.
- d. *Sipatokkong* adalah sifat saling bekerja sama yang berarti berdiri bersama-sama. Adapun hal dimaksud adalah apabila suatu suku melakukan suatu pekerjaan harus dilakukan bersama-sama. *Sipatokkong* dapat juga diartikan saling membantu kepada manusia yang sudah susah maupun yang sedang membutuhkan bantuan.

Kearifan lokal Sulawesi Selatan yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun diakui dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi. Hal ini terdapat pada masyarakat yang masih menggunakan ritual-ritual maupun kepercayaan animisme yang melekat pada kehidupan. Adapun tradisi tradisional yang masih eksis dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan beberapa diantaranya ritual-ritual kuno yang masih sering dipakai pada aktivitas masyarakat tertentu. Namun sebagian masyarakat mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian yang dikemas mengikuti perkembangan zaman. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal budaya tradisional Sulawesi Selatan yang mendukung proses penciptaan karya seni penulis antara lain *Mappadendang*, *Songkok Recca*, *Passapu/Pattonro*, *Sayang Pattudduq*, tari Empat Etnis Sulawesi Selatan, *Paraga*, Suling Bugis (*Bulatta*), *Pui-Pui*, *Ganrang Makassar*, tari *Pagellu*, tari *Pakarena*, *Uang Panai*, *Ma'tinggoro tedong*, *Tedong Silaga*, *Tedong Bonga*, *Tedong Saleko*, *Perahu Sandeq*, *Pinisi*, *Lontara Bugis*, *Kacaping*, *Sinrilik*, dan *Gesok-Gesok*.

B. Konsep Perwujudan

Visual serat kayu yang mewarnai setiap cerita dalam karya sebagai simbol bahwa manusia tidak sepenuhnya sama dengan tanah. Menurut penulis, manusia sama dengan kayu, yaitu tumbuh, bercabang-cabang, kokoh, kaku, dan akan rapuh jika sudah tiba waktunya. Perpaduan antara serat atau motif kayu dengan manusia maupun hewan merupakan bagian dari unsur deformasi, yaitu menggabungkan dua sifat dalam satu objek.

Gaya atau aliran seni lukis yang memiliki unsur deformasi dapat dikategorikan dalam seni lukis beraliran Surealisme. Penulis terinspirasi oleh seniman asal Spanyol yang dikenal dengan nama Salvador Dali. Dalam salah satu karyanya yang paling terkenal adalah lukisan berjudul *The Persistence of Memory*, yang menampilkan gambar jam yang seolah meleleh dengan latar pemandangan padang yang tandus. Surealisme adalah sebuah gerakan budaya yang berkembang pada pertengahan 1920-an, yang mempengaruhi seni lukis dan penulisan. Karya-

karya bergaya surealisme biasanya menampilkan unsur kejutan yang tidak biasa, menggabungkan beberapa unsur yang saling tidak berkaitan.

Secara etimologis istilah surealis bertolak dari kata *surreal* yang berarti ketidakbiasaan. Surealisme merupakan *style* seni lukis yang berusaha untuk menjelajahi dan merayakan berbagai persoalan yang ada di alam pikiran bawah sadar manusia. Surealisme muncul di Paris pada tahun 1924, melalui manifesto. Surealisme pertama diserukan oleh Andre Breton. Gerakan surealis ini sangat dipengaruhi oleh ajaran ilmu jiwa dalam, terutama analisis psikis (*psychoanalysis*). Selain Salvador Dali, beberapa tokoh surealisme lainnya adalah Rene Magritte, Joan Miro, Paul Klee, Max Ernst, Andre Mason, dan Paul Delvaux.

Lukisan yang diimprovisasi agar terlihat aneh yang berbeda dengan lukisan realisme yang objeknya merujuk kepada yang sebenarnya. Penulis berharap lukisan tersebut akan membuat orang melihat hal-hal dengan cara yang berbeda dan mengubah cara mereka merasakan tentang sesuatu serta berpikir bahwa lukisan tersebut bisa membangkitkan perasaan dari belakang pikiran orang.

Dalam pembentukan karya seni lukis ini penulis menyajikan visual figuratif berbentuk deformasi dengan gaya surealistik yakni menggunakan bentuk, tekstur motif kayu sebagai *center of interest* dalam karya seni lukis.



Gambar 2.23
Tekstur kayu
(Foto: Muh. Iqbal, 22 April 2022)

Penulis mengambil komponen-komponen ikon kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan seperti, *Songkok Bone /Songkok Recca*, *Passapu/Pattonro*, *Lipa' Sabbe*, *Waju Bodo* meliputi *Bando*, *Rante dan Gellang*, *Jas Tutu*, dan unsur-unsur lainnya yang melekat pada budaya tradisional kearifan lokal Sulawesi Selatan.



Gambar 2.24
Songkok Recca, Jas Tutu', dan Lipa Sabbe
 (Foto: Muh. Iqbal, 17 Desember 2019)



Gambar 2.25
Waju Bodo, Bando, Rante, Gellang dan Passapu/Pa'tonro'
 (Foto: Muh. Iqbal, 22 September 2016)

Penulis merepresentasikan visual bentuk, tekstur, dan motif kayu tersebut terinspirasi dari kesenian memahat dan patung yang berasal dari Tana Toraja yaitu *Tau-tau*. Berasal dari istilah *tau* yang berarti manusia, dan pengulangan kata dalam bahasa lokal maupun bahasa Indonesia sering berarti sesuatu yang menyerupai. Oleh karena itu, *tau-tau* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menyerupai manusia. Meskipun mereka diukir berdasarkan bentuk fisik orang yang meninggal, *tau-tau* mewakili roh-roh mereka yang diyakini terus ada di akhirat, alam yang dikenal sebagai *poyo* dalam budaya Toraja.



Gambar 2.26
Pembuatan *Tau-tau*
(Foto: Suratman, 22 Juli 2019)

Tau-Tau di Toraja merupakan sejenis patung yang dibuat sebagai personifikasi orang Toraja yang meninggal dunia, dan sekaligus sebagai simbol ruh nenek moyang masyarakat suku Toraja. Jika ditinjau dari segi ide atau gagasan penciptaannya, *Tau-tau* di Toraja merupakan karya seni rupa (patung primitif) yang lahir dari dorongan kebutuhan spiritual masyarakat religius-arkhais suku Toraja. Menurut Sumardjo (2010:111), karya seni yang penciptaannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual manusia.

Tau-tau merupakan salah satu produk budaya masyarakat suku Toraja *Aluk to Dolo* yang unik, yang kemungkinan tidak dimiliki oleh suku-suku lain yang ada di Nusantara ini. Terlepas dari bentuknya yang sangat sederhana, ia memiliki berbagai macam nilai yang berkelindan di dalamnya, terutama nilai spiritual-religius. Sebagai salah satu jenis karya seni rupa (patung primitif), *Tau-tau* juga memiliki nilai estetika yang tak kalah menarik dengan karya-karya seni lainnya, baik yang sifatnya profan maupun yang sakral kerap hadir dalam ritual-ritual kepercayaan masyarakat suku Toraja. Dengan demikian, *Tau-tau* merupakan salah satu aset budaya yang patut diapresiasi.

Dalam pembentukan karya seni penulis membuat visual *tau-tau* yang diimprovisasi pada bagian-bagian tertentu dengan menambahkan unsur gerak yang terletak di masing-masing persendian seperti manusia asli seperti siku, lengan, pergelangan tangan maupun pergelangan kaki. Penambahan titik sendi ini tidak terdapat pada *tau-tau* yang asli yang cenderung kaku dan statis.



Gambar 2.27
Titik Persendian pada lingkaran merah
(Foto: Dokumentasi Pribadi)

Motif kayu yang menjadi *center of interest* pada visual karya seni penulis berbeda dengan *Tau-tau* yang asli yang menggunakan lapisan cat pada pewarnaan kulit. Selain figur manusia, penulis juga mencantumkan figur hewan di beberapa karya seni yakni kerbau dan kuda juga disajikan dengan visual motif kayu seperti *Tau-tau*.

PROSES PEMBENTUKAN

Dalam proses perwujudan karya dibutuhkan berbagai pertimbangan dan penyediaan sarana yang mendukung dalam pencapaian proses pengkaryaan tersebut untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dengan peralatan dan cara penggunaan sudah dikuasai maka proses pengkaryaan akan lebih efisien dan telaten. Bahan yang digunakan penulis dalam proses penciptaan karya yaitu menggunakan media *water based*.

Berikut beberapa alat dan bahan yang memiliki peranan penting dalam mendukung proses pengkaryaan, diantaranya adalah:

A. Bahan

1. Kanvas yang sudah direntangkan pada kayu *spanram*

Kanvas merupakan jenis kain yang banyak digunakan sebagai media untuk melukis yang dilapisi zat sejenis lem yang lebih padat, gunanya adalah untuk menutupi pori-pori pada kain kanvas selain daripada itu kain kanvas akan menjadi kaku dan akan lebih mudah untuk dijadikan media melukis.

Kanvas yang sudah dipersiapkan, direntangkan pada bingkai perentang (*spanram*). *Spanram* adalah konstruksi papan kayu dengan baik dalamnya diserut menyerong (Sugianto, 1998:11). *Spanram* yang dipilih telah memenuhi syarat pemakaian, di antaranya kayu yang ada telah kering, sudah matang, bersifat ulet dan tidak mudah patah, ringan bobotnya sehingga memudahkan dalam mobilitas, tingkat kekerasannya sedang sehingga dapat dipaku atau dikaitkan dengan *gun tacker* dengan mudah. Adapun *spanram* yang digunakan pada proses perwujudan karya ini terdiri dari berbagai ukuran dan ketebalan pada bahan *spanram*.

2. Cat.

Cat yang digunakan berjenis *water based* yaitu cat akrilik yang terdiri dari warna primer antara lain: merah, kuning, biru, dan putih sebagai warna tambahan. Jenis yang dipilih untuk membuat karya yaitu *Reeves*, *Kappie*, *V-Tec*, dan *Maries*. Penggunaan cat akrilik dengan berbagai merek dimaksudkan untuk mendukung tercapainya karya yang baik, mengingat

setiap merek memiliki karakter masing-masing yang menyesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam proses penciptaan karya seni.

3. Kertas HVS

Kertas HVS mendukung proses penciptaan karya seni, yaitu menjadi tahap awal dalam membuat sketsa/konsep karya atau dengan kata lain memvisualkan ide diatas kertas HVS.

B. Alat

Alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya sangat beragam, mulai dari peralatan seni lukis hingga perabot rumah tangga, antara lain:

1. Pensil

Pensil adalah sebuah bentuk dari alat tulis dan juga lukis yang di mana terbuat dari sebuah grafit murni. Penggunaan dari penulisan sendiri dilakukan dengan cara melakukan penggoresan dari grafit tersebut kepada ke bagian dari atas media. Dalam proses pembuatan sketsa/konsep dalam hal ini memvisualkan ide di atas kertas membutuhkan alat pendukung yaitu pensil. Untuk memudahkan proses pengerjaan penulis menggunakan jenis pensil dengan tipe HB yang memiliki sifat *lead range* sedang pada *graphite*.

Istilah HB, H berarti keras yang ditujukan untuk *hard lead*, dan B berarti hitam yang ditujukan untuk *lead* yang lebih lunak. Ini adalah istilah universal yang dicetak pada semua pensil. Ini berarti bahwa sifat pensil HB keras dan hitam, dan juga menggambarkan kekerasan dan sifat timah yang digunakan dalam pensil. Pensil HB memiliki jumlah tanah liat yang terbatas, yang memberinya kerapatan garis sedang ketika digunakan selain itu juga mudah dihapus. Oleh karena itu, penulis memilih jenis pensil tersebut.

2. *Drawing Pen*

Setelah proses sketsa menggunakan pensil, penulis melakukan menyempurnakan objek dengan mengulang garis pensil yang tepat daripada garis pensil yang tidak sesuai. Membuat garis yang lebih tegas dan tebal

serta penambahan *drawing* untuk menghasilkan gelap terang pada objek yang dibuat. Penulis memilih *drawing pen* karena lebih praktis dan mudah untuk digunakan.

3. Pisau Palet

Sebelum melakukan proses pemindahan objek sketsa pada kanvas, kanvas terlebih dahulu diplamir guna menutupi pori-pori pada kain kanvas. Pada tahap ini penulis menggunakan pisau palet untuk meratakan plamir di atas permukaan kanvas. Pisau palet yang digunakan ada beraneka macam ukuran yang menyesuaikan dengan kebutuhan penggunaan, seperti kanvas yang ukurannya lebih besar menggunakan pisau palet yang lebar dan untuk kanvas yang ukurannya kecil menggunakan pisau palet yang lebih ramping.

4. Kuas

Kuas yang digunakan sebagai untuk memindahkan atau menggoreskan cat ke bagian permukaan kanvas. Kuas yang digunakan dalam perwujudan karya berbeda-beda, mulai dari kuas untuk detail hingga kuas yang digunakan kebutuhan memblok *background* maupun objek. Tidak hanya perbedaan ukuran, model pada bulu kuas juga mempengaruhi goresan cat pada permukaan kanvas, model yang digunakan penulis diantaranya adalah kuas detail yang memiliki ujung yang runcing pada bulunya, *flat brush*, dan kuas setengah lingkaran pada ujung bulu.

5. Papan Palet

Papan Palet merupakan wadah untuk menyimpan dan mencampur cat untuk menghasilkan banyak warna. Penulis menggunakan limbah kayu triplek kemudian disusun dan bentuk menyerupai kotak.

6. *Gun Tacker*

Gun tacker atau *staples* tembak adalah sebuah alat *staples* genggam yang memiliki tenaga lebih besar dibandingkan dengan *staples* kertas pada umumnya yang dapat diaplikasikan diatas kayu, papan, plastik, kain, dan

impraboard. Jenis *Gun tacker* yang digunakan penulis adalah *Gun tacker* yang bermerek *Rapide Fineline R23* dengan ukuran isi/paku 13/4 -6-8 mm, yang digunakan secara manual yaitu dengan cara menekan pada bagian atas. Alat ini lebih praktis dan *portable* sehingga memudahkan untuk proses pengerjaan dibanding *Gun tacker* yang menggunakan tenaga listrik dan ukurannya lebih besar daripada *Staples* manual.

7. Ember & Baskom

Untuk alat berikut ini menggunakan jenis wadah yang sering dijumpai di dapur/bagian dari perabot rumah tangga, antara lain ember dan baskom yang memiliki ukuran dan fungsi yang beragam. Penulis menggunakan berupa ember dan baskom sebagai wadah untuk menyimpan air yang dipakai sebagai pelarut cat maupun air yang dipakai untuk mencuci kuas yang kotor habis pakai.

C. Teknik

Melukis membutuhkan cara dan teknik yang tepat untuk membuat karya yang baik. Teknik lukis juga sebetulnya sangat tergantung pada tema atau aliran lukis yang akan digunakan. Dapat dimulai dengan menentukan tema, menentukan objek atau subjek yang dilukis, lalu menyiapkan teknik yang dibutuhkan. Teknik melukis terdiri dari kerangka kerja dan teknik khusus yang digunakan untuk cat tertentu, seperti membuat sketsa lalu menyelesaikan detailnya, membuat lukisan *underpainting* lalu mewarnainya dengan cat, dan menggunakan teknik kuas kering yakni digunakan tanpa pelarut cat yang cocok untuk detail kecil, dan kuas basah atau kuas diberi pelarut cat dapat menutupi permukaan luas dengan cepat.

D. Tahap Pembentukan

Pembentukan/perwujudan karya tentunya memiliki tahap-tahap yang mendukung proses dari pembentukan maupun perwujudan karya, Adapun tahap-tahap yang dipakai penulis dalam pembentukan karya sebagai berikut:

1. Menyiapkan ide yang akan dituangkan ke dalam media kanvas

Ada berbagai macam cara dalam hal ini untuk menemukan ide mulai dari membaca/mengutip artikel, buku, maupun tulisan mengenai kearifan lokal, kebudayaan yang berkaitan dengan Sulawesi Selatan selanjutnya mengambil beberapa inti dari tulisan yang akan dijadikan acuan untuk berkarya.



Gambar 3.11
Buku
(Foto: Muh. Iqbal, 1 Juni 2022)

Selain mengutip dari artikel dan buku, penulis terjun langsung ke lapangan atau tempat-tempat yang bersangkutan seperti kampung adat, desa wisata maupun orang yang berperan penting seperti sejarawan & tokoh keturunan raja yang memiliki wawasan mengenai kebudayaan.

2. Membuat rancangan sketsa objek yang akan dipindahkan di atas permukaan kanvas

Setelah menemukan ide selanjutnya penulis membuat ilustrasi bentuk dari ide yang diambil, misalnya penulis mengambil ide *Sigajang Laleng Lipa*, sketsanya berupa figur manusia yang sedang posisi bertarung di dalam satu sarung. Dalam proses ini penulis menggunakan pensil dengan wadah kertas kemudian sketsa pensil dan dirapikan dengan menggunakan pulpen.

3. Menyiapkan alat dan bahan, memasang kain kanvas ke kayu *spanram* menggunakan *gun tacker*.

Memasang kain kanvas pada *spanram* dengan menggunakan *gun tacker*, kain kanvas harus ditarik hingga permukaan menjadi kaku, tentunya dengan telaten agar hasilnya akurat sehingga nyaman untuk digunakan.

4. Menyiapkan kanvas, kanvas yang digunakan adalah kanvas yang sudah siap pakai yaitu kanvas yang sudah diberi lapisan plamir.

Untuk lapisan plamir penulis memilih cat akrilik berwarna putih tanpa dicampur/dilarutkan dengan air untuk dituang ke permukaan kanvas dengan menggunakan pisau palet, meratakannya cat pada permukaan kanvas guna menutupi pori-pori pada kain kanvas.

5. Memindahkan sketsa ke kanvas

Pada tahap ini proses penyempurnaan objek seperti figur manusia yang sudah di sketsa terlebih dahulu di kertas HVS. Proses ini juga membutuhkan sketsa pada kanvas yang menggunakan kuas dengan mengatur komposisi objek pada kanvas agar *balance*.

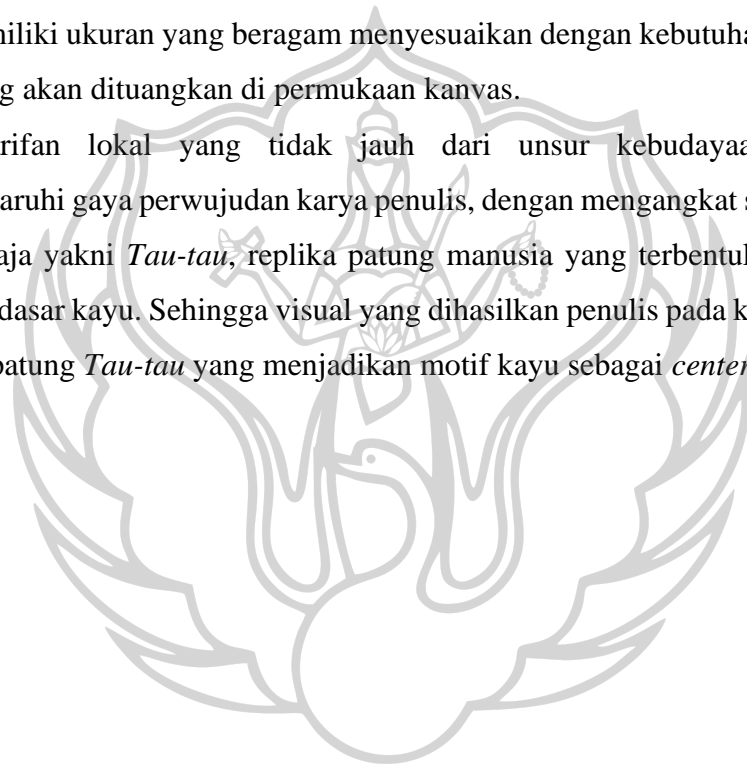
Setelah sketsa dan komposisi selesai penulis akan melanjutkan tahap selanjutnya yaitu pewarnaan pada objek. Untuk memperkuat karakter pada karya, penulis membutuhkan foto sebagai referensi mulai dari warna, bentuk hingga detail yang diperlukan.

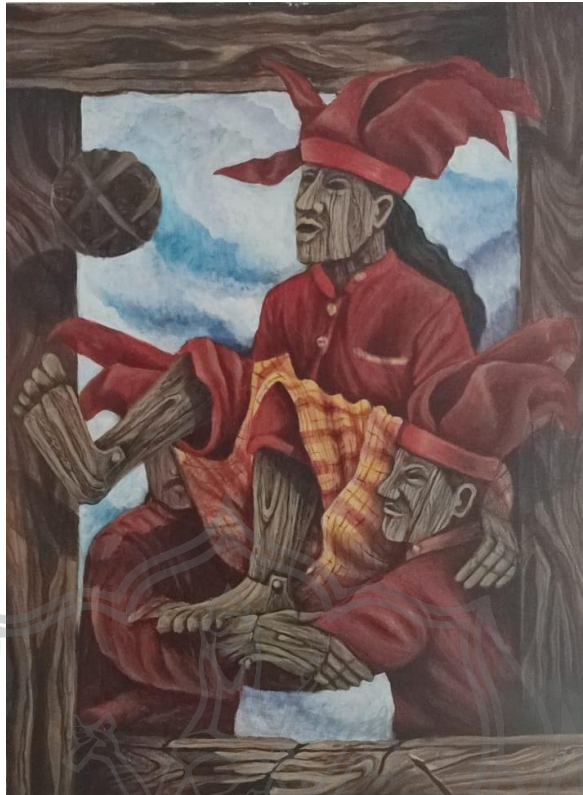
DESKRIPSI KARYA

Kearifan lokal Sulawesi Selatan yang menjadi tema besar pada penciptaan karya seni lukis menelurkan ragam judul yang masing-masing dilengkapi deskripsi yang tercantum pada setiap karya sebagai penanda atau nama daripada hasil karya. Judul tersebut dibuat berdasarkan karya seni yang terfokus pada objek utama. Selain judul dan deskripsi di beberapa karya, penulis menambahkan penjelasan umum mengenai objek yang diangkat yang dilengkapi dengan pustaka atau sumber.

Sebanyak dua puluh buah karya yang dihasilkan berdasarkan konsep penciptaan kearifan lokal Sulawesi Selatan, penulis menggunakan ukuran kanvas yang memiliki ukuran yang beragam menyesuaikan dengan kebutuhan konsep atau objek yang akan dituangkan di permukaan kanvas.

Kearifan lokal yang tidak jauh dari unsur kebudayaan tradisional mempengaruhi gaya perwujudan karya penulis, dengan mengangkat salah satu ikon Tana Toraja yakni *Tau-tau*, replika patung manusia yang terbentuk dari pahatan berbahan dasar kayu. Sehingga visual yang dihasilkan penulis pada karya seni lukis meliputi patung *Tau-tau* yang menjadikan motif kayu sebagai *center of interest*.





Gambar 4.1
Cule-cule, 2022
60 cm x 80 cm, Cat Akrilik di kanvas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Karya pertama yang berjudul *Cule-cule*, penulis menyajikan *figur tau-tau* dengan gestur memainkan bola takraw, *Cule-cule* berasal dari bahasa Bugis yang berarti permainan. *Cule-cule* dikaitkan dengan kesenian tradisional etnis Makassar yaitu Tari *Paraga*, permainan sekaligus olahraga sepak takraw. Pada permainan ini variasi warna aksesoris yang biasa digunakan dalam pertunjukkan seperti merah, biru, kuning, serta hijau. Penulis menggunakan warna merah pada aksesoris seperti baju dan *Passapu/Pa'tonro'* (penutup kepala) yang dikenakan tersebut sebagai simbol keberanian. Pada tepi lukisan penulis membuat berupa *frame* dengan visual motif kayu, ini bertujuan untuk menyeimbangkan komposisi objek juga mewakili makna filosofi *sulapa' eppa'* atau *eppa' sulapa'*.



Gambar 4.2
Tedong sillaga, 2022
70 cm x 100 cm, Cat Akrilik di kanvas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tedong Silaga istilah dalam bahasa Toraja dibagi menjadi dua kata yaitu *Tedong* yang berarti Kerbau dan *Silaga* yang berarti bertarung atau beradu, *Tedong Silaga* merupakan bagian dari rangkaian kegiatan ritual *Rambu Solo*.

Pada karya ini “Adu Kerbau” menjadi *center of interest* yang visualisasinya menggunakan penggabungan kerbau asli dengan motif kayu. Penulis memilih kerbau jenis *Tedong Pudu*’ atau kerbau yang berkulit hitam. Kemudian pada bagian *background* penulis memberikan nuansa gelap yang dihasilkan dari pencampuran warna merah dan biru dalam hal ini bertujuan mengikat objek utama yakni *Tedong Silaga*. Nuansa gelap yang dihadirkan bersifat muram yang mewakili nuansa berduka pada Ritual *Rambu Solo*.



Gambar 4.3
Pa'soling, 2022
60 cm x 60 cm, Cat Akrilik di kanvas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Suling *Bulatta* adalah salah satu bentuk suling tradisional daerah Bugis yang konon menurut informasi adalah lambang kerinduan. Suling ini sering ditiup/dimainkan dikebun, sawah, rumah, atau pada rumah-rumah ronda.

Seruling jenis ini merupakan standar suling yang digunakan untuk mengiringi tari-tari garapan baru Sulawesi Selatan sekarang. Suling *Bulatta* dibuat dengan penyesuaian nada-nada selaras dengan nada-nada kecapi. Karena populernya jenis suling ini maka disebut pula suling biasa. Lubang jarinya terdiri dari 6 buah dan bernada diatonik (Halilintar Latief 1995: 98).



Gambar 4.10
Sayyang Pattuduq, 2022
100 cm x 120 cm, Cat Akrilik di kanvas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sayyang Pattuduq penamaan tradisi dalam bahasa Mandar jika dalam bahasa Indonesia *Sayyang Pattuduq* dapat diartikan Kuda yang menari-nari. *Sayyang Pattuduq* adalah budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar menghargai kaum wanitanya, yang dihargai adalah yang bisa memperlihatkan simbol-simbol seorang wanita yang tegar namun tetap menarik dan tidak membanggakan diri. Di sisi lain juga merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Dimana seorang suami atau ayah yang mengangkat istri atau anaknya ke atas kuda untuk kemudian, *pessawe* dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda ataupun ditendang kuda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kearifan lokal merupakan kebudayaan suatu daerah atau tempat dimana terdapat masyarakat yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun diakui dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi, serta meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada daerah tersebut.

Salah satu daerah di Sulawesi masih sangat kental dengan kearifan lokal yaitu daerah Sulawesi Selatan. yang memiliki empat suku/etnis besar, Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Dari keempat etnis tersebut, masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Penulis mengambil komponen-komponen yang ikonik dari setiap etnis tersebut sebagai wujud dari kearifan lokal Sulawesi Selatan.

Adapun gaya yang digunakan penulis dalam perwujudan karya ini menggunakan gaya seni lukis deformatif, dengan bentuk, warna, dan corak yang unik. Keanekaragaman keempat etnis besar Sulawesi Selatan secara keseluruhan dikemas dengan visualisasi figur manusia dengan motif kayu yang diambil dari adat *Rambu Solo* di Tana Toraja yaitu *Tau-tau*, yakni patung replika manusia yang sudah meninggal yang dipahat dan menggunakan bahan dasar kayu.

B. Saran

Melalui karya ini, penulis mengharapkan agar kearifan lokal di Sulawesi Selatan dapat dilestarikan dengan cara apapun, termasuk dengan cara memvisualisasikan beberapa kearifan lokal yang ikonik di tiap suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Alangkah baiknya jika pemerintah yang terkait dengan kebudayaan di Sulawesi Selatan, merangkul seniman setempat untuk melestarikan kearifan lokal. Jika melihat dari upaya pemerintah melestarikan kearifan lokal melalui bacaan atau *text*, diharapkan agar karya ini dapat menjadi salah satu upaya tambahan untuk melestarikan kearifan lokal Sulawesi Selatan, melalui bentuk visual.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Anggi, 2019. “Makna Filosofis Tari *Pakarena* Tradisi Gowa Tallo di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Semiotika)”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Alauddin Makassar
- Baety, Nur, 2018. “Makna Tari Empat Etnis (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar
- Cahyadi, Dian dan Karta Jayadi, “Makassar *Headdressed Passapu/Padompe Passapu/Padompe* Makassar”, dalam *Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain UNM*, Vol. 6 No. 1 2019, 101.
- Hasdalia, 2014. “Kontribusi Tradisi *Mappadendang* dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba’e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar
- Hasni, dkk. “Dilema Identitas Kebudayaan dalam Tradisi *Ma’tinggoro Tedong* ala Suku Toraja di Era Turistifikasi”, dalam *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Vol 8, No. 1, Maret 2021, 8.
- Husain, Lebonna, Bustan, dan Bahri. “*Pagellu*: Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat *Rambu Tuka*, 2010-2017”, dalam *Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 20 No. 1, 2022, 78.

- Ihsan, Andi. “Nilai Estetika *Kacaping* Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Formal Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidrap”, dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 34 No. 2 Mei 2019, 265.
- Iriani, Zora. 2008. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar”. dalam *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, Vol. 9, No. 2.
- Lathief, Halilintar. 1995. *Studi Eksploratif Aerofon Alat Musik Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang
- M., Muhammad Ashwan, 2018. “Kearifan Lokal Makna Simbolik Perahu *Sandeq* pada Tradisi Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik), Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
- Machmud, Muslimin. “Komunikasi Kearifan Lokal Etnis Makassar Melalui Media Warisan *Sinrilik*”, dalam *Jurnal Salam*, Vol. 14 No. 2 Juli - Desember 2011, 3.
- Mangopang, Julfiani, Tri Widiarto, dan Sunardo. “*Tedong* sebagai Syarat dalam Upacara *Rambu Solo*’ di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja”, dalam *Jurnal KIP*, Vol. 7 No. 3, 3 November 2018 – Februari 2019, 22.
- Martawijaya, M. Agus. 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar: CV. MASAGENAE
- Nasir, S. A. 2020. *Songkok Recca’ sebagai Identitas Budaya Kabupaten Bone*. Makassar: Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Nasir, Sarifah Aminah. 2020. “*Songkok Recca*’ sebagai Identitas Budaya Kabupaten Bone”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar
- Nurlina, 2016. “Budaya *Sayyang Pattu’du* di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, UIN Alauddin Makassar
- Nurlina. 2016. *Budaya Sayyang Pattu’du di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Rader, Melvin. (ed.). 1973. *A Modern Book of Esthetics And Anthology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Ramadhani, Alysa Salsa, dkk. “Pembuatan Perahu Pinisi di Desa Ara Kabupaten Bulukumba 1970-2017”, dalam *Jurnal Pattingalloang Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*, 2018, 2.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja: Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Soraya, Hilma. 2018. *Komparasi Tari Empat Etnis Versi Sanggar Frida Makassar Dengan Tari Kalompoanna Parasanganta Produksi Yayasan Anging Mammiri di Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.

- Sylvester, David (ed). 1993. *The Book of Art Vol. 8 Modern Art*. London: Grolier Inc.
- Tangdilintin. 1981. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan
- Tomkins, Calvin et al. 1979, *The World of Duchamp*. Nedherland: Time-Life International.
- Turangan, Lily, dkk. 2014. *Seni Nasional. dalam seni Seni Budaya dan Warisan Indonesia* (seri 10). Jakarta: PT. Aku Bisa.
- Wahyuni, Sri, 2017. “Fungsi Paru Pemain Alat Musik Tiup *Pui-Pui* di Kota Makassar”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Ilmu Biomedik, Universitas Hasanuddin
- Wulandari, Dwi Ayu, 2018. “Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya *Mattojang* di Desa Katteong Kabupaten Pinrang”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
- Yansa, Hajra, dkk. “*Uang Panai*’ dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif *Siri*’ pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan”, dalam *PENA*, Vol. 3 No. 2, 2016, 529.
- Yuliana, 2020. “Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar

Yusuf, Muhammad. “Bahasa Bugis dan Penulisan Tafsir di Sulawesi Selatan”, dalam *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 12 No. 1, Juni 2012, 78-85.

Daftar Laman

Afrilia, Dian. 2021. “Tedong Silaga Tradisi Adu Kerbau dalam Upacara Kematian suku Toraja”.

(<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/12/28/tedongsilaga-tradisi-adu-kerbau-dalam-upacara-kematian-suku-toraja>), diakses oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2022, pukul 15.27 WIB.

Jonathan, Enrian. 2021. “Tari Paraga, Permainan, Olahraga, dan Kesenian Khas Sulawesi Selatan”.

(https://sipadu.isiska.ac.id/mhsw/laporan/laporan_9702210113195339.pdf), diakses oleh penulis pada tanggal 2 Juni 2022, pukul 16.34 WIB.

Mursalim. 2018. “Makna sapaan Tabe, Iyye, Iyyo, Iko dalam bahasa Bugis”.

(<https://ratnawatimappaewa.blogspot.com/2017/01/makna-sapaan-tabe-iyye-iyyo-iko-dalam.html>), diakses oleh penulis pada tanggal 27 Juni 2022, pukul 9:08 WIB.

Suherman. 2021. “Tau-tau di Tana Toraja”. (<https://nusantarainstitute.com/tau-tau-di-tana-toraja/>), diakses oleh penulis pada tanggal 8 Januari 2022, pukul

13:48 WIB.